

Revitaliasi Identitas dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Nursiah¹, Irhas Sabililhaq², Lia Dwi Utami³

¹²³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹nusiahsiah2102@gmail.com, ²billyirhas220800@gmail.com,

³iadwiutami01@gmail.com

Abstract

Education plays an important role in shaping people of faith, piety, and good character. In the 5.0 era, education faces challenges in adapting to technological advances without sacrificing moral values. It is important to integrate technology wisely to maintain the essence of education. Technology also changes social dynamics, encouraging multireligious and multicultural characters. The research method used is descriptive qualitative research with a library research approach. The data sources used are books, articles, and other relevant references. Based on the results of the study, Islamic education cannot be separated in forming individuals according to the values of the Qur'an. Strengthening the identity and morality of learners must be done by integrating Islamic Education into the curriculum, building character through exemplary, and ensuring a moral foundation in decision making. Islamic education that is modern and relevant to the 5.0 era is able to answer the challenges of the times and maintain noble values in education.

Keywords: Islamic education, era 5.0, technology integration.

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Di era 5.0, pendidikan menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral. Penting untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak untuk mempertahankan esensi pendidikan. Teknologi juga mengubah dinamika sosial, mendorong karakter multireligius dan multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan adalah buku, artikel, dan referensi lainnya yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian adalah Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dalam membentuk individu sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Penguatan identitas dan moralitas peserta didik harus dilakukan dengan mengintegrasikan

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Pendidikan Islam ke dalam kurikulum, membangun karakter melalui keteladanan, dan memastikan landasan moral dalam pengambilan keputusan. Pendidikan Islam yang modern dan relevan dengan era 5.0 mampu menjawab tantangan zaman dan mempertahankan nilai-nilai luhur dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, era 5.0, integrasi teknologi.*

Pendahuluan

Pendidikan dalam dimensi aksiologinya berfungsi sebagai saranan untuk mewujudkan manusia seutuhnya dalam koridor iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak baik terhadap sesama. Undang-Undang 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna, yaitu manusia yang berimaan, bertakwa, berpengetahuan, dan berketerampilan. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara kebangsaan dan kemasyarakatan serta berbudi pekerti luhur.¹ Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dirancang untuk tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan, intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Namun, di era transformasi digital dan revolusi teknologi ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang signifikan. Fenomena ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, yang harus beradaptasi dengan cepat terhadap kemajuan teknologi. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah tergantinya perantara manusia oleh komputer dan kecerdasan buatan (*artificial intelligences*). Selain itu hadirnya IoT (*internet on things/internet* untuk segala sesuatu). Menambah kesan bahwa berbagai aspek kehidupan manusia yang autentik.² Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menelaah bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan esensinya dalam membentuk manusia seutuhnya. Kebaharuan

¹ Siti Mariyah et al., "Negara, Politik dan Pendidikan Agama (Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional) dan Teori Globalisasi dan Revolusi Modern dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Kebudayaan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 314–25, <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.43>.

² Joseph Teguh Santoso, *Kecerdasan Buatan* (Semarang; Yayasan Prima Agus Teknik, 2019).
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai cara integrasi teknologi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan bijak, sehingga teknologi digunakan untuk memperkaya proses belajar-mengajar tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Penelitian ini sangat mendesak dan relevan untuk memastikan bahwa di tengah kemajuan teknologi, pendidikan tetap mampu mencetak individu yang unggul baik secara intelektual maupun moral.³

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dinamika kehidupan sosial masyarakat mengalami perubahan signifikan yang mendorong munculnya karakter-karakter bervisi multireligius dan multikultural. Teknologi, terutama melalui media sosial dan platform digital, telah memfasilitasi interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga memperluas wawasan dan pemahaman tentang keragaman. Proses ini tidak hanya meningkatkan toleransi dan saling menghormati, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya yang konstruktif. Akibatnya, masyarakat semakin menyadari pentingnya menghargai perbedaan sebagai kekuatan kolektif, untuk memperkuat sosial dalam membangun identitas bersama dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sebuah upaya Pendidik mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui aspek sikap spiritual dan sosial, kognitif, dan psikomotorik (tingkah laku moral) dalam rangka menyempurnakan manusia menjadi makhluk sosial yang tetap mengamalkan nilai-nilai Islam di dalamnya.⁴ Jelasnya, identitas dalam konteks profil pelajar muslim adalah mencakup pemahaman diri sebagai hamba Allah, memahami ajaran Islam sebagai panduan hidup, dan membangun rasa kebersamaan dalam sesama komunitas muslim. Kemudian perihal moralitas tercakup dalam realisasi prinsip-prinsip etika, integritas, keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap kemanusiaan.

³ Aiman Faizn, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1544–50.

⁴ Kemas Imron Rosadi Salis Masruhin, Hapzi Ali, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai dan Moralitas (Literature Review Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.852>.

Berdasarkan paradigma di atas, maka sudah selayaknya bahwa pendidikan ini adalah tanggung jawab bersama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Orang tua berperan sebagai *madrastul ula* bagi anak/peserta didik hingga kemudian dititipkan ke sekolah dan mulai berhadapan secara langsung dengan pendidik/guru dan lingkungan masyarakat. Setiap elemen dapat saling mendukung dan bekerjasama demi membentuk identitas dan moralitas yang baik bagi peserta didik.⁵

Adalah sebuah keprihatinan ketika data-data tentang kriminalitas dan kenakalan remaja masih dalam presentase yang tinggi pada realita pendidikan kini. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa 'pendidikan' belum dapat seutuhnya dikatakan berhasil, karena masih terpaut jauh dari tujuan aslinya. Djunnsa menyatakan bahwa problematika demikian disebabkan karena derasnya pengaruh globalisasi. Kemajuan teknologi dengan difasilitasi oleh internet semakin mengikis batas antara dunia nyata dan maya, sehingga generasi bangsa cenderung lebih menyukai budaya luar (asing) dari budaya negara sendiri dan perlahan mulai melunturkan identitas serta moralitas bangsa.⁶ Abidin menambahkan, bahwa era globalisasi menaruh sisi keterasingan pada budaya nasional di mata dunia, bahkan berhasil membawa pengaruh budaya dan tradisi asing yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Generasi muda pada akhirnya menemui masa statis dalam hal prestasi dan *culture shock* berupa dekadensi moral dengan indikasi kehidupan serba materialistik, hedonistik, dan sekularistik.⁷

Data yang dirilis oleh UNICEF pada tahun 2016, menunjukkan bahwa diperkirakan setengah dari remaja di Indonesia mengalami kekerasan dari sesama remaja.⁸ Sementara itu, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019. Dalam tiga tahun terakhir,

⁵ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

⁶ Putri Amelia Adhari, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7351–56, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2149>.

⁷ Agus Fakhruddin Mokh. Iman Firmansyah, "Tantangan Globalisasi Abad 21 dan Urgensi Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pai Holistik Integratif," *Prosiding Seminar Lp3: Universitas Negeri Malang* 1, no. 2 (2022): 81–95.

⁸ Kompasiana.com dengan judul "Kenakalan Remaja di Indonesia", <https://www.kompasiana.com/rossy3133/63a7b2bd4addee10606092d2/kenakalan-remaja-di-indonesia>. Diakses tanggal 24 Juli 2024.

penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan. Data penyalahgunaan narkoba tersebut. Pertama, jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 sekitar 3,41 juta jiwa. Angka penyalahgunaan narkoba naik menjadi 1,95% atau setara dengan 3,66 juta pengguna narkoba. Meningkatnya jumlah narkoba menunjukkan bahwa upaya pengendalian narkoba di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, masih menghadapi tantangan. Kedua, Yogyakarta akan menduduki peringkat keenam dalam kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2022, seiring dengan semakin meluasnya jaringan distribusi narkoba yang menyasar desa-desa dan anak-anak. Ketiga, data awal tahun 2023 menunjukkan jumlah laporan kejahatan narkoba turun 4,02% dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan dan peredaran narkoba meningkat.⁹

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan mahasiswa tetap menjadi masalah yang serius. Meskipun ada upaya penurunan prevalensi di beberapa daerah, angka pengguna narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Jenis narkoba yang umum di gunakan termasuk ganja, shabu, dan skstasy, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental pengguna.

Analisis yang dilakukan oleh KPAI juga menunjukkan bahwa terdapat 13.071 kasus yang melibatkan anak dalam tindak kekerasan fisik dan psikis, seperti perkelahian, penganiayaan, pengeroyokan, ancaman, dan diskriminasi. Selain itu, kasus-kasus tersebut juga mencakup kekerasan seksual seperti pencabulan dan pemerkosaan, serta pelaku pembunuhan, pencurian, pelaku kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme. Pada tahun 2020, terdapat 348 kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku kepemilikan media pornografi dan juga kasus-kasus terkait kejahatan siber¹⁰.

Menghadapi banyak tantangan dan problematika, maka sekiranya perlu diadakan sebuah reaktualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sebagai penguatan identitas dan moralitas profil pelajar era 5.0. Penguatan dapat dimulai dari lingkungan sekolah yang dapat disempurnakan

⁹ Humas BNN. 2019. Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan. Melalui <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-danbahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> Diakses pada 24 Juli 2024

¹⁰ Maradewa, R. (2020). Update Data Infografis Kpai – Per 31-08-2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

perannya dengan pemberlakuan kurikulum secara holistik dan terintegratif agar peserta didik dapat mengalami pendidikan karakter yang menyeluruh, meliputi kognitif (pengetahuan), sikap, dan psikomotorik. Islam sebagai ajaran yang utuh dan komprehensif telah banyak mengajarkan makna sesungguhnya tentang akhlak dan moral yang keseluruhan telah dijelaskan dalam nash Al-Qur'an maupun hadits. Sebagaimana pendapat Munir, tujuan diutusnya Rasulullah saw. sebagai Nabi terakhir adalah sebagai penyempurna moral (budi pekerti) manusia¹¹.

Kewajiban melaksanakan pendidikan karakter harus dipadu dengan peran maupun kerjasama solid antara sekolah, orangtua, dan masyarakat dalam perwujudannya¹². sehingga langkah penguatan identitas dan moralitas terus berkesinambungan dan tidak terhenti di sekolah. Dengan begitu, tujuan pendidikan karakter yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan memilah sesuatu yang baik dan buruk serta mempertahankan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan dapat tercapai dengan baik.¹³

Selanjutnya, paradigma pendidikan yang harus tetap dibangun di era digitalisasi adalah bahwa tidak selamanya kemajuan teknologi membawa dampak buruk, tetapi justru sebaliknya, harus dimanfaatkan agar turut memajukan dunia pendidikan. TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) sepantasnya dijadikan oleh praktisi pendidikan formal maupun informal sebagai sarana pembelajaran, dengan memberi penjelasan tentang literasi digital yang tepat dan penerapan pembelajaran aplikatif (perpaduan antara materi dan praktik di masyarakat).¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*, yang merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan referensi lainnya. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan proses membaca, menelaah, dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, peneliti memanfaatkan referensi yang relevan untuk

¹¹ Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 183–19

¹² Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.....,188

¹³ Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0....., 189

¹⁴ Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.....,190

menyusun argumen dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang sedang diteliti.¹⁵

Metode

Pembahasan

Reaktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Era 5.0

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai suatu sistem yang membentuk dan mengintegrasikan pengembangan individu, memegang peranan penting dalam membangun masyarakat yang berkualitas.¹⁶ Di era sekarang ini telah terjadi transformasi besar dalam dunia pendidikan dengan munculnya konsep *Education 5.0* yang menekankan pada pemanfaatan teknologi dan inovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama dan pandangan hidup memiliki nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam pendidikan di era 5.0.¹⁷

Adapun nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan dalam pendidikan era 5.0, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Nilai-nilai keislaman seperti 'ilmu' atau pengetahuan menjadi inti pendidikan di era 5.0. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dengan semangat kritis dan objektif. Dalam pendidikan di era 5.0, nilai tersebut diaktualisasikan dengan memperluas akses sumber daya pendidikan, menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif, dan meningkatkan keterampilan digital siswa.¹⁸ *Kedua*, Nilai-nilai etika dan moral Islam dapat menjadi dasar untuk membangun karakter yang baik dalam pendidikan 5.0. Islam mendorong individu untuk menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab dan peduli. Pendidikan usia 5.0 dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar; Syakir Media Press, 2021).

¹⁶ Nizmah Maratos Soleha Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): 68–69.

¹⁷ 'Aina Noviana, "Penguatan Humanisme Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Era Society 5.0" 10 (2022): 97–98.

¹⁸ Alfrida Dyah Septiyani, "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.

memperkenalkan teknologi dalam konteks etis dan moral serta mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan adil.¹⁹

Ketiga, Nilai-nilai keadilan dan kesetaraan Islam juga penting dalam pendidikan di era 5.0. Islam mengajarkan pentingnya penghormatan dan kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa memandang asal-usulnya. Dalam lingkungan pendidikan era 5.0, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan teknologi, menjembatani kesenjangan akses, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah.²⁰ *Keempat*, Nilai-nilai Islami seperti gotong royong dan persatuan dapat menjadi landasan pendidikan masyarakat di era 5.0. Islam mengajarkan pentingnya bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Di era pendidikan 5.0, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antar siswa menggunakan teknologi, dan penggunaan *platform online* untuk berbagi ilmu dan pengalaman.²¹

Kelima, Nilai-nilai Islami tentang kelestarian lingkungan dapat menjadi dasar pendidikan berkelanjutan di era 5.0. Islam mengajarkan manusia untuk melindungi bumi dan bertanggung jawab atas pelestariannya sebagai misi dari Allah. Dalam pendidikan era 5.0, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi pemikiran lingkungan ke dalam kurikulum, penggunaan teknologi hijau, dan peningkatan kesadaran akan kelestarian dan konservasi.²² Beberapa nilai-nilai di atas, selanjutnya dapat secara konkret diejawantahkan dalam beberapa konsep seperti pembelajaran berbasis teknologi, integrasi kurikulum Pendidikan Islam dengan STEM (*Science, Tchnology, Engineering, Mathematics*), dan pengembangan akhlak berbasis teknologi.

Tidak dapat dipungkiri, era 5.0 memang memberikan banyak warna teknologi khususnya di bidang pendidikan. Karena itu, penting untuk

¹⁹ Felta Felta, "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter," *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 0102202030 (2021): 202, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1887>.

²⁰ Fauzi Almubarak, "Keadilan dalam Perspektif Islam," *Journal Istighna* 1, no. 2 (2018): 3–4, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.

²¹ Muhammad Fadhl, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 120–21, <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169/114>.

²² Syarifan Nurjan, "Pengembangan Berpikir Kreatif," *Energies* 6, no. 1 (2018): 107.

diupayakan media-media baru supaya pembelajaran dapat lebih berkesan dan membuahkan hasil yang maksimal. Salah satu media yang kini marak diperbincangkan adalah Realitas Virtual (VR) dan Realitas Tertambah (AR). Secara ringkas, Realitas Virtual (VR) merupakan alat yang dapat membawa pengguna ke dalam lingkungan digital yang sepenuhnya disimulasikan. Sedangkan Realitas Tertambah (AR) merupakan alat yang menambahkan objek virtual ke dalam dunia nyata.²³ Kedua media ini memiliki manfaat luar biasa dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang realistik dan mendalam dalam lingkungan simulasi 3D. Selain itu, peserta didik juga dapat mengakses informasi tambahan melalui layar virtual yang muncul di dunia nyata.²⁴

Selanjutnya, perihal integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum STEM. STEM adalah inovasi pendidikan di Amerika Serikat yang dikembangkan oleh *National Science Foundation* (NSF) pada awal 2000-an. Di Indonesia, pendidikan STEM berkembang pesat melalui inisiatif SEAMEO Centre for Qitep sejak 2013. Pembelajaran STEM mengintegrasikan Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika ke dalam pembelajaran yang kohesif. Tujuannya adalah memberikan pemahaman komprehensif dan aplikasi praktis, serta mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, keterampilan analitis, kreativitas, dan inovasi siswa.²⁵ Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kurikulum STEM memiliki orientasi untuk mempersiapkan peserta didik yang terampil dan kompeten dalam psikomotorik, di samping unggul dalam bidang kognitif dan afektifnya.

Pengejawantahan nilai-nilai Islam di atas juga dilaksanakan melalui pembinaan akhlak berbasis teknologi. Sejauh ini, pemahaman yang dianggap relevan adalah bahwa pembinaan atau pendidikan akhlak memiliki sifat universal dan tidak terikat oleh tempat atau waktu. Ini artinya, di tengah-tengah transformasi zaman akhlak merupakan sesuatu

²³ Alviani Nur et al., "Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 373–85.

²⁴ Mardiah Astuti et al., "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.504>.

²⁵ Saehu Abas, Agus Dian Alirahman, and Hajjin Maburur, "Humanizing STEM-Based Learning (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) for the Transformation of Islamic Education in the 21st Century," *Educan Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21111/educan.v8i1.11429>.

yang mutlak dijaga kesuciannya sebagai dasar karakter peserta didik. Platform digital, berupa perangkat lunak yang dapat diakses melalui PC atau aplikasi Android, kini sangat populer karena meningkatnya jumlah pengguna *smartphone* yang meningkatkan trafik dunia maya. Mengintegrasikan pendidikan agama dengan media sosial adalah inovasi penting di era digital. Pendidikan Islam harus bergerak dari prosedur formal ke ranah digital informal. Media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, dan LinkedIn merupakan sarana efektif dan modern untuk menanamkan pemahaman, melampaui batas fisik lembaga pengajaran tradisional.²⁶

Berapa ejawantah nilai-nilai Islam dalam pendidikan era 5.0 di atas, pada gilirannya tetap akan menghadapi tantangan seiring dengan realisasinya. Misalnya disparitas teknologi, konten yang kurang sesuai, dan ketergantungan terhadap teknologi. Mengenai disparitas akses teknologi, masih ada masalah karena banyak kalangan dari peserta didik maupun lembaga pendidikan yang tidak memiliki akses teknologi, jaringan internet, dan aplikasi pembelajaran. Masalah internet muncul karena akses jaringan tidak merata antara daerah perkotaan yang maju dan daerah pinggiran. Tidak semua peserta didik memiliki *handphone* berbasis Android untuk mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, banyak orang tua mengeluhkan keterbatasan dana untuk membeli paket data internet, bahkan ada yang terpaksa menumpang wifi tetangga agar anak-anak mereka bisa belajar dengan lancar.²⁷

Kemudian mengenai konten negatif, mengutip informasi yang dilansir dari kompas.com, yang menyatakan bahwa antara Januari hingga September 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah menangani sekitar 1,3 juta konten negatif di internet. Konten negatif yang paling banyak ditangani adalah pornografi, dengan jumlah 1,06 juta konten.

²⁶ Muhammad Rizal et al., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Platform Digital Terhadap Siswa SD/MI di Kabupaten Bireuen," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 315–30.

²⁷ Darius Yonatan Nama and Fembrianus Sunario Tanggur, "Disparitas Media Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Pendidikan di Wilayah Perbatasan Ri-Rdtl (Refleksi Pembelajaran Online Daerah Perbatasan)," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)* 5, no. 2 (2022): 295–305.

Selanjutnya adalah perjudian dengan 230.987 konten, penipuan 10.496 konten, pelanggaran hak kekayaan intelektual (HKI) 4.303 konten, dan konten yang direkomendasikan oleh instansi sektor 2.473 konten. Terorisme melibatkan 502 konten, SARA 188 konten, perdagangan produk dengan aturan khusus 127 konten, pelanggaran keamanan informasi 86 konten, pelanggaran nilai sosial dan budaya 26 konten, konten yang meresahkan masyarakat 23 konten, serta berita hoaks dan bohong 17 konten.²⁸ Bertubarannya konten negatif ini menandai bahwa berbagai *platform* media baru, seperti situs web, aplikasi pesan (seperti WhatsApp), forum internet, dan media sosial, sebagian besar tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai.²⁹

Selain dua hal di atas, ketergantungan teknologi yang cukup tinggi juga menjadi tantangan yang patut diperhatikan. Pelajar era 5.0 yang kerap disebut Generasi Z adalah kelompok yang sangat bergantung pada internet, terutama media sosial. Mereka sangat tertarik pada popularitas, seringkali dengan cara mengumpulkan *followers* dan *likes* pada setiap postingan. Berdasarkan sebuah penelitian, rata-rata diantara mereka menghabiskan waktu sekitar 6 hingga 7 jam setiap hari di media sosial, sementara 44% dari mereka memeriksa akun media sosial mereka hampir setiap jam.³⁰

Adanya tantangan-tantangan di atas, tidak lantas menjadikan praktisi maupun akademisi Pendidikan Islam berhenti dalam menguatkan identitas dan moralitas peserta didik. Sejauh teknologi berkembang, akhlak merupakan hal utama yang konsisten diperjuangkan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran yang menekankan nilai-nilai akhlak dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik. Untuk itu, literasi digital menjadi modal utama guna siap menghadapi tantangan global. Peserta didik yang terampil dalam menggunakan teknologi dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam akan lebih siap menggunakan fasilitas teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan beretika.

²⁸ Elok Perwirawati, "Menyikapi Konten Negatif Pada Platform Media Sosial Tiktok," *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 7, no. 1 (2023): 18–29, <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.18-29>.

²⁹ Najla Amaly and Armiah Armiah, "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 43, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.

³⁰ Asyifa Nurul Liah et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 68–73.

Penguatan Identitas dan Moralitas Pelajar Melalui Pendidikan Islam

Secara konseptual, pendidikan Islam dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, salah satu aspek dalam Pendidikan Islam memang konsen di bidang karakter dan akhlak peserta didik. Di sisi lain, pendidikan karakter dipahami sebagai usaha serius untuk memahami, menerapkan, dan menyebarkan nilai-nilai moral yang baik. Beberapa pernyataan ini kemudian berusaha dielaborasi dengan konsep Pendidikan Islam sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter itu sendiri, dimana di dalamnya mencakup penguatan nilai-nilai moral yang luhur, akhlak sosial, dan akhlak pribadi.³¹ Dengan demikian, usaha revitalisasi Pendidikan Islam patut untuk terus dijalankan, demi terciptanya budaya dan manusia terdidik dari segi akhlak, sehingga mereka menjadi lebih tercerahkan. Selain itu, Pendidikan yang didasarkan atas nilai-nilai Islam juga berorientasi membentuk peserta didik menjadi individu berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa negara harus menyediakan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan Pendidikan Islam ke dalam kurikulum sekolah dan universitas. Sebab, problematika sebagian besar umat Islam di Indonesia adalah berpola pikir sekuler dan liberal, sehingga Al-Qur'an bukanlah referensi utama dalam berkehidupan.³²

Problematika di atas sudah selazimnya disikapi dengan langkah-langkah yang dapat memperkuat identitas dan moral peserta didik, khususnya dari perspektif Pendidikan Islam. *Pertama*, mengintegrasikan Pendidikan Islam ke dalam kurikulum sekolah. Salah satu cara untuk memperkuat jati diri dan moral peserta didik adalah dengan memasukkan Pendidikan Islam ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Peserta didik akan mempelajari prinsip-prinsip dasar Islam seperti iman, ibadah,

³¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 14–15, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

³² Moch Jamilul Latif, Singgih Shodiqin, and Alaika M Bagus PS, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," *Al-Bahtsu* 7, no. 1 (2022): 59, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/6135>.

moralitas, dan hukum syariah. Integrasi sistematis Pendidikan Islam ke dalam kurikulum memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang agama mereka. Hal ini penting untuk menjaga identitas muslim dan mencegah penyebaran kesalahpahaman dan ekstremisme.³³

Kedua, membangun karakter melalui keteladanan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan perilaku ini memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Seorang pendidik muslim harus menjadi panutan dan panutan bagi peserta didiknya. Ketika pendidik memberi contoh di lingkungan sekolah, peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang baik. Seorang pendidik Pendidikan Islam harus memastikan bahwa peserta didiknya memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.³⁴ Konsep keteladanan yang dimaksud dapat dielaborasi dengan berbagai macam kisah seperti kisah Salahuddin al-Ayyubi. Melalui kisah ini, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai etik dan moral Islami sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh.³⁵

Ketiga, landasan moral dalam pengambilan keputusan. Pendidikan Islam juga membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan. Islam memiliki landasan moral yang memandu pengambilan keputusan. Peserta didik akan diajarkan pentingnya kejujuran, keadilan, dan niat baik ketika berhadapan dengan berbagai tantangan dan dilema moral. Memahami landasan moral Islam akan membantu peserta didik membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab³⁶.

³³ Triana Rosalina Noor and Khoirun Nisa'il Fitriyah, "Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Palapa* 9, no. 1 (2021): 78, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>.

³⁴ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 26–27, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

³⁵ Ngatmin Abbas and Joko Subando, "Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Exemplary Education of Salahuddin Al-Ayyubi in the Context of Islamic Education in the Era of Society 5. 0 Pendahuluan Pendidikan Keteladanan Telah Menjadi Salah Satu Pilar Penting" 2, no. 2 (2023): 121.

³⁶ M. Ihsan Dacholfany, "Pendidikan Program Doktor (S.3) Di Universitas Islam Nusantara Bandung dan Merupakan Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro-Lampung." 1, no. 01 (2016): 25.

Keempat, modernisasi Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman industri dengan menanamkan moral dan etika yang kuat pada masyarakat. Dihadapkan pada realitas sosial dan budaya yang bermasalah, Islam tidak selalu dapat memberikan jawaban yang jelas seperti yang diharapkan oleh pengikutnya. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam diperlukan untuk menjawab tantangan era *society* 5.0. Pendidikan Islam membutuhkan kemampuan *problem solving*, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kreatif menjawab tantangan era *society* 5.0.³⁷

Pada akhirnya, Pendidikan Islam harus lebih dikembangkan dan ditingkatkan untuk memperkuat karakter dan moral peserta didik. Pendidik Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, memimpin dengan memberi contoh yang baik, dan mendukung pengambilan keputusan siswa. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memperkuat jati diri dan akhlaknya melalui pendidikan Islam.³⁸

Tantangan Reaktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Era 5.0

Era 5.0 menandai revolusi baru dalam dunia pendidikan, di mana kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan *Internet of Things* (IoT) memainkan peran penting dalam merubah cara manusia belajar dan berinteraksi.³⁹ Dalam konteks ini, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang menekankan pada moralitas, etika, dan kemanusiaan.⁴⁰ Meskipun teknologi membawa banyak manfaat tetapi harus diselaraskan dengan nilai-nilai ini agar tidak menggeser aspek spiritual yang telah lama menjadi landasan dalam pendidikan Islam.

³⁷ Saihu Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2019): 2324, <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.1>.

³⁸ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 174, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

³⁹ Dwi Oktareza, Andreyan Noor, Erliyando Saputra, and Aulia Vivi Yulianingrum. "Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global." *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 661-672.

⁴⁰ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1-18.

Kemajuan teknologi dalam era 5.0 membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran.⁴¹ Penggunaan kecerdasan buatan misalnya, memungkinkan personalisasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.⁴² Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa personalisasi ini tidak hanya mendorong kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan spiritual siswa. Nilai-nilai Islam harus menjadi fondasi dalam setiap inovasi teknologi yang diterapkan dalam pendidikan.

Untuk mencapai keseimbangan tersebut, penyesuaian kurikulum menjadi sangat penting. Kurikulum di era 5.0 harus mengintegrasikan pengetahuan teknologi dengan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan modern tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat.⁴³ Misalnya, mata pelajaran teknologi dapat diintegrasikan dengan studi kasus yang menekankan etika dan moral dalam penggunaan teknologi, sehingga siswa belajar untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.⁴⁴

Selain penyesuaian kurikulum, tantangan lainnya adalah bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antar manusia.⁴⁵ Teknologi dalam pendidikan harus dirancang untuk mendukung interaksi sosial yang positif, kolaborasi, empati, dan komunikasi yang baik di antara siswa. Misalnya, platform pembelajaran online harus menyediakan fitur-fitur yang mendorong kerjasama dan diskusi kelompok, bukan hanya pembelajaran individu.⁴⁶

⁴¹ Ade Fricticarani, Amalia Hayati, R. Ramdani, Irva Hoirunisa, and Gina Mutiara Rosdalina. "Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56-68.

⁴² Fahrina Yustiasari Liriwati. "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 62-71.

⁴³ Achmad Junaedi Sitika, Mifa Rezkia Zanianti, Mita Nofiarti Putri, Muhamad Raihan, Hurul Aini, Illa Nur'Aini, and Kedwi Walady Sobari. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5899-5909.

⁴⁴ Aqilah Luthfiyah, Jonatan Fernando Silaban, Pamuji Kristoper, and Arita Marini. "Peran Manajemen Sekolah dalam Mengintegrasikan Teknologi dan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 6 (2024): 213-220.

⁴⁵ Syamsuar and Reflianto. "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2019).

⁴⁶ Tutik Hartatik and A. Wathon. "Peran Aplikasi Komputer Terhadap Kemampuan Logika Siswa." *Sistim Informasi Manajemen* 7, no. 1 (2024): 457-490.

Pendidik juga dihadapkan pada tantangan besar dalam era 5.0. Mereka harus terus meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi modern, sambil tetap menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam.⁴⁷ Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting. Guru harus dapat mengimbangi perkembangan teknologi dan mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif, baik melalui metode pengajaran tradisional maupun modern.⁴⁸

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga harus diarahkan untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai spiritual. Misalnya, penggunaan aplikasi dan platform digital dapat digunakan untuk mengajarkan Al-Quran dan Hadis dengan cara yang interaktif dan menarik.⁴⁹ Teknologi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam tentang sejarah Islam, tempat-tempat suci, dan peristiwa penting dalam Islam.⁵⁰

Kerjasama antara berbagai pihak menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam.⁵¹ Pemerintah dapat menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, sementara lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai.⁵²

Orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan era 5.0. Mereka harus aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi prioritas

⁴⁷ Titik Pitriani Muslimin and Andi Anugrah Batari Fatimah. "Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 7, no. 1 (2024): 55-72.

⁴⁸ Imroatul Ajizah and Muhammad Nurul Huda. "TPACK sebagai bekal guru PAI di Era Revolusi Industri 4.0." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 333-352.

⁴⁹ Rizki Maulidi, and Laila Badriyah. "Kolaborasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Digital dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 9 (2024): 277-287.

⁵⁰ Barkati, Ahmad, and Ani Cahyadi. "Teknologi Sebagai Pendekatan dalam Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 173-181.

⁵¹ Joni Helandri, and Supriadi Supriadi. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 93-116.

⁵² Minnah El Widdah. "Argumen Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam:(Sebuah Interpretasi)." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023): 126-135.

meskipun di tengah kemajuan teknologi.⁵³ Masyarakat luas juga dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Akhirnya, keberhasilan pendidikan Islam dalam era 5.0 bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara positif.⁵⁵ Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, pendidikan dapat berkembang seiring dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ini bukan hanya tentang mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga tentang memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁶

Menghadapi tantangan era 5.0, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan efektif dengan menjaga nilai-nilai Islam sambil mengadopsi kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT). Penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi dengan ajaran Islam sangat penting untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan memiliki integritas moral yang kuat. Teknologi harus digunakan untuk memperkuat hubungan antarmanusia, mendukung interaksi sosial yang positif, kolaborasi, empati, dan komunikasi. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam teknologi modern sambil tetap menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam di era 5.0 dapat mempersiapkan generasi muda yang unggul dalam teknologi serta memiliki moralitas dan integritas yang kuat.

Simpulan

⁵³Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, and Andhita Risiko Faristiana. "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 415-431.

⁵⁴ Sofwan Jamil, Irawati, Moch Hilman Taabudilah, and Rofiq Noorman Haryadi. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35-38.

⁵⁵ Muaddyl Akhyar, M. Iswantir, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Strategi adaptasi dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital 4.0." *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (2024): 18-30.

⁵⁶ Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 348-361.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Di era 5.0, pendidikan menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral. Penting untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak untuk mempertahankan esensi pendidikan. Teknologi juga mengubah dinamika sosial, mendorong karakter multireligius dan multikultural. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memerlukan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Tingginya tingkat kriminalitas dan kenakalan remaja menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Globalisasi dan teknologi mengikis batas antara dunia nyata dan maya, membuat generasi muda cenderung mengadopsi budaya luar yang mengancam identitas dan moralitas bangsa.

Untuk mengatasi ini, perlu reaktualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti ilmu, etika, moral, keadilan, dan kesetaraan harus diintegrasikan dengan memanfaatkan teknologi. Contoh nyata penerapannya termasuk pembelajaran berbasis teknologi, integrasi kurikulum Pendidikan Islam dengan STEM, serta pengembangan akhlak berbasis teknologi. Tantangan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam mencakup disparitas teknologi, konten negatif, dan ketergantungan pada teknologi. Literasi digital menjadi modal utama untuk menghadapi tantangan global sehingga peserta didik yang terampil dalam teknologi dan memegang nilai-nilai Islam akan lebih bertanggung jawab dan beretika.

Pendidikan Islam dan karakter tidak dapat dipisahkan dalam membentuk individu sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Penguatan identitas dan moralitas peserta didik harus dilakukan dengan mengintegrasikan Pendidikan Islam ke dalam kurikulum, membangun karakter melalui keteladanan, dan memastikan landasan moral dalam pengambilan keputusan. Pendidikan Islam yang modern dan relevan dengan era 5.0 mampu menjawab tantangan zaman dan mempertahankan nilai-nilai luhur dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

Abas, Saehu, Agus Dian Alirahman, and Hajjin Mabur. "Humanizing STEM-Based Learning (Science, Technology, Engineering, and

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

- Mathematics) for the Transformation of Islamic Education in the 21st Century." *Educan Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21111/educan.v8i1.11429>.
- Abbas, Ngatmin, and Joko Subando. "Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Exemplary Education of Salahuddin Al-Ayyubi in the Context of Islamic Education in the Era of Society 5 . 0 Pendahuluan Pendidikan Keteladanan Telah Menjadi Salah Satu Pilar Penting" 2, no. 2 (2023): 121.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar; Syakir Media Press, 2021.
- Adhari, Putri Amelia, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7351–56. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2149>.
- Ahmatnihar. "Hukum Islam Fungsional di Tengah Perubahan Sosial" 5 (2019): 63.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan dalam Perspektif Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 3–4. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Amaly, Najla, and Armiah Armiah. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam* 8 (2016): 14–15. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.
- Astuti, Mardiah, Herlina, Ibrahim, Miftahur Rahma, Siska Salbiah, and Ima Jumratus Soleha. "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.504>.
- Aziz, Ayka, and Uswatun Hasanah. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 2 (2022): 7–

8. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>.

Dacholfany, M. Ihsan. "Pendidikan Program Doktor (S.3) Dan Universitas Islam Nusantara Bandung san Merupakan Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro-Lampung." *I*, no. 01 (2016): 25.

Damayanti. "Pendidikan Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Edu Aksara* 1, no. 1 (2022): 120.

Fadhil, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 120–21. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169/114>.

Felta, Felta. "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter." *Jupank (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 0102202030 (2021): 202. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1887>.

Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 174. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 142. <https://doi.org/10.36667/ta.v14i2.529>.

Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.

Latif, Moch Jamilul, Singgih Shodiqin, and Alaika M Bagus PS. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi." *Al-Bahtsu* 7, no. 1 (2022): 59. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/6135>.

Liah, Asyifa Nurul, Fajar Sidik Maulana, Giva Nur Aulia, Salfa Syahira, and Sofi Nurhaliza. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 68–73.

Mariyah, Siti, Mariyamah Mariyamah, Hariyun Sagita, Satrio, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar. "Negara, Politik dan Pendidikan Agama

- (Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional) dan Teori Globalisasi dan Revolusi Modern dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Kebudayaan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 2 (2022): 314–25. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.43>.
- Mokh. Iman Firmansyah, Agus Fakhruddin. "Tantangan Globalisasi Abad 21 dan Urgensi Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pai Holistik Integratif." *Prosiding Seminar LP3: Universitas Negeri Malang* 1, no. 2 (2022): 81–95.
- Nama, Darius Yonatan, and Fembrianus Sunario Tanggur. "Disparitas Media Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Pendidikan di Wilayah Perbatasan Ri-Rdtl (Refleksi Pembelajaran Online Daerah Perbatasan)." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)* 5, no. 2 (2022): 295–305. <https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.797>.
- Noor, Triana Rosalina, and Khoirun Nisa'il Fitriyah. "Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Palapa* 9, no. 1 (2021): 78. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>.
- Noviana, 'Aina. "Penguatan Humanisme Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Era Society 5.0" 10 (2022): 97–98.
- Nur, Alviani, Baiti Rohmah, Eka Putra Romadhona, Luqyana Azmia Putri, and Vika Kartikasari. "Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Virtual Reality (VR)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 373–85.
- Nurjan, Syarifan. "Pengembangan Berpikir Kreatif." *Energies* 6, no. 1 (2018): 107.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.
- Parandangi, Qoumar Nur. "Penerapan Nilai Dasar Perjuangan HMI dan Tantangan dalam" 2, no. 2 (2021): 4.
- Perwirawati, Elok. "Menyikapi Konten Negatif Pada Platform Media Sosial Tiktok." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2023): 18–29. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.18-29>.

- Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 100. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Rizal, Muhammad, Najmuddin Najmuddin, Muhammad Iqbal, and Zahriyanti Zahriyanti. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Platform Digital Terhadap Siswa SD/MI di Kabupaten Bireuen." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 315–30. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2952>.
- Saihu, Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2019): 2324. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.1>.
- Salis Masruhin, Hapzi Ali, Kemas Imron Rosadi. "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai dan Moralitas (Literature Review Manajemen Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.852>.
- Santoso, Joseph Teguh. *Kecerdasan Buatan*. Semarang; Yayasan Prima Agus Teknik, 2019.
- Sari, Aidah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 26–27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.
- Septiyani, Alfrida Dyah. "Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (2019): 135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.
- Wahyudi, M. "Islamic Education Problems Facing the Era of Society 5.0" 2, no. 2 (2018): 988.
- Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti., Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): 68–69.